

## PARTISIPASI MASYARAKAT DAN WISATAWAN DALAM UPAYA KONSERVASI PENYU SEBAGAI BENTUK AKTIVITAS EKOWISATA DI PANTAI PERANCAK JEMBRANA

I Gusti Made Dwi Candra Anggara<sup>1\*</sup>, Ni Nyoman Arini<sup>2</sup>, Ida Ayu Karina Putri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

<sup>2,3</sup> Universitas Triatma Mulya

e-mail: [1dwicandra073@gmail.com](mailto:dwicandra073@gmail.com), [2arin.arini10@yahoo.co.id](mailto:arin.arini10@yahoo.co.id),  
[3karina.putri@triatmamulya.ac.id](mailto:karina.putri@triatmamulya.ac.id)

Received: 06/11/2025; Revised: 07/12/2025; Accepted: 12/12/2025

### **Abstract**

*This research analyzes the characteristics, activities, and participation of tourists and local communities in supporting turtle conservation at the Perancak Beach Tourism Attraction and Kurma Asih Turtle Conservation in Perancak Village, Jembrana District, Bali. Using a qualitative descriptive approach, the study explores how community involvement and visitor behavior contribute to sustainable ecotourism management. The results show that most visitors are domestic tourists, predominantly young and well-educated, who demonstrate strong environmental awareness. Their main activities include observing turtle hatcheries, learning about conservation, and joining turtle releases, reflecting a blend of recreation and environmental education. Local communities play a vital role through both direct and indirect participation. Direct involvement includes monitoring turtles, relocating nests, and maintaining habitats, while indirect participation involves providing tourism services, environmental education, and promoting conservation-based tourism. Support from organizations such as WWF and BPSPL has enhanced community capacity through training and conservation programs. The collaboration among tourists, local residents, and conservation groups has created a sustainable ecotourism model that promotes environmental protection, community empowerment, and local economic resilience.*

*Keywords: Community Participation, Tourist Participation, Turtle Conservation, Ecotourism, Sustainable Tourism*

### **Pendahuluan**

Ekowisata merupakan bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep ini menekankan pada keseimbangan antara pemanfaatan dan perlindungan sumber daya alam, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas sekitar kawasan wisata (Hijriati & Rina, 2017). Melalui ekowisata, konservasi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pelestarian semata, melainkan juga sebagai sarana edukasi dan partisipasi aktif masyarakat lokal dan wisatawan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Hastari & Girsang, 2019). Dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan, partisipasi masyarakat lokal menjadi elemen penting yang menentukan keberhasilan pengelolaan destinasi. Masyarakat

merupakan pihak yang paling memahami kondisi lingkungan dan kebutuhan lokal, sehingga keterlibatannya masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata sangat diperlukan (Dewi et al., 2013). Di sisi lain, wisatawan berperan dalam memperkuat kesadaran konservasi melalui perilaku bertanggung jawab dan dukungan terhadap kegiatan pelestarian alam di destinasi wisata.

Kabupaten Jembrana merupakan salah satu wilayah di Bali yang memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata berbasis konservasi. Wilayah ini memiliki kekayaan ekosistem pesisir, budaya lokal yang kuat, dan kesadaran masyarakat yang mulai tumbuh terhadap pentingnya pelestarian lingkungan (Utama, 2021). Salah satu destinasi yang menonjol adalah Pantai Perancak, yang terletak di Desa Perancak, Kecamatan Jembrana. Pantai ini dikenal sebagai kawasan konservasi penyu yang dikelola oleh Kelompok Pelestarian Penyu Kurma Asih sejak tahun 1997. Kegiatan konservasi di Pantai Perancak tidak hanya melibatkan masyarakat lokal, tetapi juga memberi peluang bagi wisatawan untuk berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas pelestarian seperti pelepasan tukik, penanaman vegetasi pantai, serta edukasi lingkungan. Bentuk interaksi ini menjadikan Pantai Perancak tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran ekologis yang mempertemukan nilai konservasi dan pengalaman wisata. Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dan wisatawan masih bervariasi. Sebagian masyarakat terlibat aktif dalam pengelolaan, sementara yang lain belum memahami secara mendalam prinsip ekowisata.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan pelaksanaan prinsip ekowisata di lapangan. Pengelolaan ekowisata berbasis konservasi akan sulit berkelanjutan apabila partisipasi masyarakat dan wisatawan tidak berjalan secara sinergis. Sebagaimana dijelaskan oleh (Wang & Tong, 2009), partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan wisata dapat menjadi kekuatan utama dalam melindungi sumber daya alam. Meskipun berbagai studi internasional telah menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan wisatawan dalam pengembangan ekowisata, kajian mengenai bagaimana kedua aktor tersebut berinteraksi dan berkontribusi secara bersamaan dalam konteks konservasi pesisir masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. (Weaver, 2001) menyoroti bahwa keberlanjutan ekowisata hanya dapat tercapai apabila manfaat ekologis dan sosial dapat terintegrasi secara proporsional, sementara (Stronza, 2009) menekankan dinamika hubungan masyarakat dan wisatawan yang kerap tidak seimbang dalam praktiknya. Di sisi lain, (Stephen & Neil, 2009) mengungkapkan bahwa partisipasi wisatawan sering lebih menonjol pada aspek pengalaman rekreatif dibandingkan kontribusi konservatif jangka panjang, dan (Scheyvens, 1999) menyoroti bahwa pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata sering terhambat oleh keterbatasan kapasitas dan akses terhadap pengambilan keputusan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa aspek kolaborasi antara masyarakat dan wisatawan dalam upaya konservasi di destinasi berbasis ekowisata, khususnya kawasan pesisir seperti Pantai Perancak masih membuka ruang untuk ditelusuri lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan kajian mengenai partisipasi masyarakat lokal dan wisatawan dalam upaya konservasi di Ekowisata Pantai Perancak Jembrana. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pengelolaan ekowisata berbasis konservasi yang lebih

partisipatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakter sosial-ekologis masyarakat pesisir Pantai Perancak Jembrana.

### **Kajian Pustaka dan Landasan Teori**

Ekowisata merupakan faktor penting dalam pengembangan destinasi pariwisata karena menekankan keseimbangan antara kegiatan wisata, pelestarian lingkungan, serta keberlanjutan ekonomi dan sosial. Menurut Fandeli dikutip dari (Kurniasari & Rustiadi, 2013) konsep ini tidak hanya berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam sebagai daya tarik, tetapi juga menekankan konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan kesadaran wisatawan terhadap keberlanjutan. Menurut Nugroho dikutip dari (Anggara et al., 2024), dalam kegiatan ekowisata harus memberikan kontribusi terhadap konservasi melalui pengelolaan lingkungan berkelanjutan, peningkatan kesadaran lingkungan, serta penguatan regulasi dan kelembagaan. Selain itu, keberhasilan ekowisata juga ditentukan oleh partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan serta partisipasi wisatawan yang berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dan mendukung program konservasi (Weaver, 2001). Penelitian ini mengacu pada tipologi partisipasi menurut Tosun, dikutip dari (Reindrawati et al., 2017) yang membedakan tingkat partisipasi masyarakat ke dalam kategori *spontaneous*, *induced*, dan *coercive participation*. Dalam konteks Pantai Perancak, bentuk partisipasi langsung dan tidak langsung yang muncul baik dalam aktivitas konservasi maupun kegiatan wisata pendukung dapat dipahami sebagai bagian dari variasi tingkat partisipasi yang dijelaskan oleh Tosun. Dengan demikian, aspek konservasi serta peran aktif masyarakat dan wisatawan menjadi indikator penting dalam mewujudkan pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Pantai Perancak.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Daya Tarik Wisata Pantai Perancak dan Kurma Asih Turtle Conservation di Desa Perancak, Kecamatan Jembrana, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pengelola konservasi, Pokdarwis, Perbekel, dan Dinas Pariwisata, serta penyebaran kuesioner kepada wisatawan. Penentuan sampel dilakukan dengan purposive sampling untuk informan kunci, *accidental sampling* untuk wisatawan, serta *quota sampling* sesuai (Margono, 2004), sehingga ditetapkan 40 wisatawan sebagai sampel dari total 402 kunjungan Maret–April 2025, mengacu pada ketentuan minimal 10% menurut Gay dan Diehl dalam (Thalib & Noviyanto, 2013). Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan kegiatan, data kunjungan wisatawan, serta literatur terkait. Analisis data kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyama, 2014). Selain itu, data kuantitatif dari 40 responden dianalisis menggunakan statistik deskriptif (Santoso, 2014) yang meliputi peringkasan data melalui analisis frekuensi untuk mengetahui persentase jawaban pada setiap indikator, serta penyajian data dalam bentuk tabel. Analisis ini digunakan untuk menafsirkan kecenderungan jawaban responden dan menarik kesimpulan mengenai bentuk keterlibatan wisatawan dalam kegiatan konservasi penyusutan di *Kurma Asih Turtle Conservation*.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Konservasi di Ekowisata

Partisipasi masyarakat dalam aktivitas wisata merupakan keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses pengembangan pariwisata melalui sumbangan pemikiran, tenaga, keahlian, maupun dukungan terhadap kegiatan konservasi. Dalam konteks ekowisata, partisipasi dipandang sebagai faktor penting dalam keberlanjutan pengelolaan destinasi (Salsabila & Wulandari, 2024). Di Pantai Perancak, partisipasi masyarakat lokal tidak hanya berasal dari anggota Kelompok Pelestarian Penyu Kurma Asih, tetapi juga masyarakat pesisir yang mendukung kegiatan konservasi. Bentuk partisipasi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Adapun bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan konservasi dapat dijabarkan dalam tabel yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk Partisipasi Masyarakat

No	Bentuk Keterlibatan	Langsung	Tidak Langsung	Aktivitas
1	Pemantauan dan Pemeliharaan Penyu	✓		<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membantu dalam pemantauan penyu di Habitat</li><li>2. Membantu mengumpulkan sarang yang ditemukan di pantai</li><li>3. Ikut merelokasi telur penyu ke penetasan semialami</li></ol>
2	Pemandu Wisatawan		✓	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menginformasikan wisatawan mengenai konservasi penyu</li><li>2. Mendampingi wisatawan dalam aktivitas wisata konservasi penyu</li></ol>
3	Penyedia Fasilitas Pendukung		✓	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyediakan fasilitas penunjang wisata konservasi penyu seperti wisata kuliner, bale bengong dan fasilitas souvenir</li><li>2. Menjaga kebersihan dan perawatan fasilitas yang sudah disponsori oleh CSR Daihatsu seperti kolam penampungan penyu, tempat penetasan tukik, papan informasi dan toilet</li></ol>
4	Promosi Wisata		✓	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mempromosikan wisata konservasi melalui agen perjalanan wisata dan akomodasi perhotelan</li><li>2. Mempromosikan wisata konservasi melalui informasi secara lisan kepada wisatawan</li></ol>

5	Dukungan Pihak Ketiga Terhadap Peningkatan Kapasitas Masyarakat Lokal		✓	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu menjalankan Program oleh WWF dengan ikut pelatihan relokasi telur dan konservasi</li> <li>2. Ikut pelatihan dan pembinaan secara berkala mengenai konservasi penyu oleh BPSPL</li> </ol>
---	---	--	---	---

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti, 2025

#### A. Pemantauan dan Pemeliharaan Penyu

Pengelolaan konservasi penyu di Pantai Perancak pada dasarnya berbasis masyarakat lokal. Hal ini dapat dilihat dengan terbentuknya suatu kelompok masyarakat lokal dengan aktivitas pelestarian penyu yang bernama Kelompok pelestarian penyu Kurma asih. Aktivitas pelestarian ini tidak serta merta dilakukan oleh masyarakat lokal yang tergabung di dalam anggota KPP Kurma Asih. Namun masyarakat lokal yang tidak menjadi anggota KPP Kurma Asih juga ikut terlibat dalam aktivitas pemantauan dan pengawasan penyu. Masyarakat lokal di pesisir memiliki andil dalam aktivitas pemantauan dan pemeliharaan penyu juga. Masyarakat yang menemukan telur penyu dan penyu terdampar akan diberikan kompensasi uang kepada yang menemukan telur itu, tapi itu bukan sebagai bentuk jual beli penyu tetapi sebagai bentuk imbalan kepada masyarakat lokal yang menemukan. Sehingga masyarakat secara langsung ikut dalam pemeliharaan dan pemantauan penyu di Pantai Perancak.

#### B. Pemandu Wisatawan

Pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan Ekowisata adalah hal yang tentunya harus dilakukan dalam pengelolaan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat lokal berperan sebagai subjek dan objek dalam kaca mata pariwisata. Sebagai subjek, masyarakat lokal memiliki pola pikir, kelembagaan lokal, dan kearifan masyarakat lokal yang dapat diadopsikan dalam perencanaan dan pengembangan (Nugroho, 2011). Dalam operasional wisata konservasi di DTW Pantai Perancak tentunya terdapat pemandu wisata dalam mengarahkan wisatawan dan memberi penjelasan dan edukasi mengenai konservasi penyu seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Edukasi mengenai Konservasi Penyu

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Pemandu wisatawan di DTW Pantai Perancak merupakan bagian dari Kelompok Pelestarian Penyu Kurma Asih yang memiliki kompeten di bidang wisata konservasi dan mampu berdialog dengan wisatawan mancanegara sesuai kemampuan yang dimiliki. Dewasa ini jumlah pemandu wisatawan hanya berjumlah tiga orang yang sudah terbiasa dalam menghandle wisatawan mancanegara. Adapun pada awalnya anggota KPP Kurma Asih menjadi pemandu wisata karena kunjungan wisatawan mancanegara datang ke Perancak semakin meningkat sehingga membuat KPP Kurma Asih harus mempersiapkan diri dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk menghandle wisatawan. Hal ini disampaikan oleh Komang Gunawan selaku Pemandu Wisatawan dan ketua seksi konservasi KPP Kurma Asih melalui wawancara sebagai berikut.

“Kita mau tidak mau, harus bisa langsung, dimana tamu lebih percaya kepada orang yang terjun langsung yang memberikan arahan kepada tamu mengenai konservasi. Untuk itu kita harus bisa berinteraksi dengan tamu, sekalipun kita tidak tau Bahasanya, perkatanya dicatat, sehingga kita bisa karena sering berhadapan langsung dengan tamu”. (Wawancara, 10 Mei 2025 dengan Komang Gunawan selaku Pemandu Wisatawan).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa, pemandu wisatawan belajar mengenai bahasa Inggris secara otodidak dan melihat situasi langsung di lapangan. Pada awalnya wisatawan mancanegara yang datang ke penangkaran penyu Kurma Asih mengajak guide sendiri, dan pengelola hanya menjelaskan mengenai aktivitas dan edukasi mengenai konservasi penyu dengan menggunakan bahasa Indonesia dan guidenya menterjemahkan dengan Bahasa Inggris. Pada tahun 2014 setelah sering mendengar dan belajar langsung di lapangan, akhirnya pengelola dapat menjelaskan sendiri dan menjadi pemandu wisatawan meskipun tetap harus koordinasi kepada guide yang dibawa tamu agar informasi yang diterima oleh wisatawan tidak salah. Selain mengenai tata bahasa dan interaksi wisatawan. Pengelola sering ikut dalam pelatihan kepariwisataan yang diadakan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Jembrana mengenai prosedur kepemanduan dan pelatihan SDM, sehingga kedepannya semua anggota kelompok tidak hanya memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam konservasi penyu namun memiliki sebuah kapabilitas dan keterampilan yang baik dalam mengedukasi wisatawan mengenai pelestarian penyu beserta habitatnya.

### **C. Penyedia Fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata**

Pengelolaan wisata konservasi penyu tidak lepas dari sarana dan prasarana fasilitas yang menunjang kegiatan wisata. Pengembangan suatu pariwisata membutuhkan fasilitas untuk wisatawan. Pemenuhan sarana dan prasarana di DTW Pantai Perancak dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Fasilitas merupakan bagian dari komponen daya tarik wisata. Fasilitas yang terdapat di Daya Tarik Wisata Pantai Perancak dalam memenuhi kebutuhan wisatawan saat berkunjung adalah tempat penetasan tukik, kolam penampungan penyu dan tukik, toilet, pendopo, Bale Bengong, warung kuliner, souvenir dan Papan Informasi. Adapun KPP Kurma Asih bekerjasama dengan pihak swasta terkait pengadaan fasilitas fisik pendukung kegiatan konservasi di Pantai Perancak. PT Astra Daihatsu Motor (ADM) sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) melakukan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan melalui empat pilar yang

dibentuk yaitu pilar pintar, pilar sehat, pilar hijau dan pilar sejahtera. Khusus pilar hijau melalui program penyu untuk Indonesia. Daihatsu secara konsisten melakukan pembinaan sejumlah konservasi penyu di Indonesia, salah satunya yaitu konservasi penyu di Pantai Perancak yang dimulai dari tahun 2013. Adapun beberapa fasilitas yang disponsori oleh pihak Daihatsu diantaranya fasilitas fisik berupa tempat penetasan tukik semialami, kolam penampungan penyu dan tukik, sanitasi (toilet), pendopo dan papan Informasi. Sedangkan KPP Kurma Asih dengan dibantu oleh masyarakat pesisir Desa Perancak menjaga fasilitas yang sudah ada dan membantu menyediakan fasilitas penunjang aktivitas wisata, seiring kunjungan wisatawan yang meningkat tiap tahunnya adapun fasilitas utama yang disediakan seperti *bale bengong* sebagai tempat istirahat, fasilitas souvenir yang bekerja sama dengan BUMDES Desa Perancak, patung penyu dari bahan kayu sisa pakai, serta warung kuliner yang dikemas dengan model kekinian. Pengelola menyadari betul aktifitas pariwisata yang baik juga harus menyediakan fasilitas penunjang yang sama baiknya dengan atraksi wisatanya. Oleh sebab itu pengelola atau KPP Kurma Asih menerapkan suasana wisata kuliner dengan konsep warung lesehan dan secara fisik didesain dengan sederhana dengan meminimalisir pembangunan dengan tiang beton. Sehingga DTW Pantai Perancak terkesan alami dan Fasilitas tersebut sudah mampu memadai kebutuhan wisatawan selama berkunjung ke Wisata Kuliner Kurma Asih dan tidak memaksakan ketersediaan fasilitas yang tidak sesuai dengan konsep ekowisata.

Selanjutnya fasilitas pendukung lainnya yang disediakan oleh masyarakat lokal adalah usaha souvenir atau cinderamata, souvenir ini bekerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang mengelola dengan mengajak masyarakat lokal untuk memanfaatkan sampah organik yang ada menjadi bahan yang dapat digunakan atau bernilai ekonomi. Sampah organik seperti batok kelapa, sampah serpihan kayu dari pantai serta kerang di pesisir dapat dibuat menjadi gantungan kunci dan hiasan patung mini berbentuk penyu serta miniatur kapal nelayan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Souvenir di DTW Pantai Perancak  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Namun fasilitas souvenir masih dikit peminatnya, menurut hasil penyebaran kuisioner oleh peneliti kepada wisatawan dapat dilihat presentase yang sangat rendah hanya 15% dari jumlah responden yang mengisi kuisioner karena kemampuan masyarakat lokal dan BUMDES hanya membuat produk terbatas

sesuai dengan kemampuan, sehingga masih perlu belajar dengan destinasi wisata lainnya yang sejenis sehingga souvenir di Pantai Perancak ini dapat berinovasi dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dengan pemanfaatan bahan secara alami.

#### **D. Promosi Wisata**

Promosi adalah bagian dari manajemen terpenting karena sesungguhnya variabel harga bukan yang utama dalam memasarkan produk pariwisata berkelanjutan seperti halnya ekowisata (Anggara et al., 2024). Promosi wisata ini memiliki sasaran yang jelas yakni mendatangkan pengunjung untuk menikmati manfaat produk wisata serta menyumbangkan insentif ekonomi yang bertujuan untuk kegiatan konservasi.

KPP Kurma Asih dan masyarakat lokal desa Perancak memiliki andil dalam mempromosikan wisata yang ada di Pantai Perancak, baik melalui agen perjalanan wisata, akomodasi perhotelan, media sosial dan informasi secara lisan. Seperti halnya KPP Kurma Asih sudah memiliki kerja sama dengan agen perjalanan wisata dan akomodasi perhotelan. Selain melalui media agen perjalanan wisata dan hotel. Para anggota KPP Kurma Asih dan masyarakat lokal bekerja sama dalam memasarkan produk pariwisata melalui media sosial masing-masing individu untuk mempromosikannya. Terlebih berdasarkan kuisisioner partisipasi wisatawan mengetahui adanya Daya Tarik Wisata Pantai Perancak dari informasi lisan dengan presentase tertinggi. Informasi lisan ini pada mulanya masyarakat lokal Desa Perancak merupakan orang yang pertama mengetahui keberadaan dari produk wisata lalu mempromosikan secara lisan dengan kerabat keluarga ataupun teman diluar daerah Perancak sehingga informasi wisata di DTW tersebut semakin cepat tersebar.

Namun KPP Kurma Asih selaku pengelola daya tarik wisata belum memiliki media promosi sendiri baik dari sosial media ataupun website. Padahal media tersebut dapat membantu dalam mempromosikan ataupun menemukan tujuan dan produk wisata yang diinginkan. Kurma Asih memiliki website dengan nama domain *kurma-asih.weebly.com*, web tersebut berisikan mengenai sejarah dan kegiatan konservasi yang singkat sehingga web tersebut kurang dioptimalkan dengan baik sebagai sarana promosi. Selain itu dalam memasarkan produk wisatanya melalui media sosial seperti facebook dan instagram, pengelola belum memiliki media sosial sendiri sehingga wisatawan dengan tipikal tanpa *guide* atau pemandu wisata yang baru pertama kali ingin ke Pantai Perancak kesulitan mengakses dan mencari informasi mengenai daya tarik wisata Pantai Perancak.

#### **E. Dukungan Pihak Ketiga Terhadap Peningkatan Kapasitas Masyarakat Lokal**

KPP Kurma Asih pada saat itu bekerja sama dengan lembaga lingkungan Internasional yaitu WWF (*World Wide Fund for Nature*) yang merupakan organisasi non-pemerintah internasional yang menangani permasalahan konservasi, penelitian dan restorasi lingkungan membuat agenda perlindungan habitat penyu ini. Bersama masyarakat lokal dengan melatih metode relokasi telur dan konservasi. Program ini bertujuan untuk menyelamatkan sarang penyu dari pemangsa dan manusia yang ingin menjual telur penyu ke pasar. KPP Kurma Asih memulai program perlindungan dan pendidikan aktif yang melibatkan desa-desa disepanjang

Pantai Perancak hingga Pantai Perbatasan Jembrana di Kecamatan Pakutatatan. Hal tersebut disampaikan oleh Wayan Sudiarsana Yoga selaku anggota KPP Kurma Asih sebagai berikut:

“Dulu waktu awal awal berdirinya kelompok, sosialisasinya perkecamatan sampai masuk pasar, dicari kepala pasarnya, tahun 2000 memang sedang gencarnya dan eksplorasi ke pasar pasar, kalok ada bawa telur ke pasar tolong diamankan, sekarang sudah tidak ada yang berani karena ada undang undang yang mengatur dan masyarakat sudah paham akan hal itu.” (Wawancara, 10 Mei 2025 dengan Wayan Sudiarsana Yoga Anggota KPP Kurma Asih).

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa, komunikasi yang dilakukan oleh KPP Kurma Asih lebih *intens* di lakukan melalui sosialisasi dan diskusi kepada masyarakat lokal Desa Perancak. Selain sosialisasi di desa desa sepanjang Pantai di Kabupaten Jembrana, sosialisasi juga dilakukan lewat sekolah sekolah dan masing masing banjar di Desa Perancak. Adapun informasi yang disampaikan berupa sosialisasi mengenai penyu merupakan satwa yang dilindungi dan pemahaman mengenai prosedur penemuan telur penyu yang segera di bawa ke penangkaran penyu Kurma Asih dan telur tersebut harus alami sehingga tidak boleh dicuci agar telur tersebut tidak rusak, sehingga hingga kini jika masyarakat lokal menemukan fenomena tersebut sudah paham apa yang akan dilakukan.

Selain lembaga dari WWF, Kelompok Masyarakat Pelestari Penyu Kurma Asih dibina oleh Lembaga dari pemerintah yaitu Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Denpasar. Tim BPSPL Denpasar terdiri dari Kepala Balai dan beberapa pegawai melakukan pembinaan dan berdiskusi serta mengunjungi sarang semi alami yang dikelola oleh kelompok dan meninjau penyu-penyu di bak penampungan. Hal penting yang menjadi pekerjaan tambahan bagi KPP Kurma Asih yaitu kesehatan penyu dan penanganan jika dijumpai penyu yang kondisinya sakit parah sehingga KPP Kurma Asih belum mampu menangani sendiri dan perlu bantuan lembaga yang mampu di bidang tersebut. Selain itu pengelolaan pendanaan kegiatan pelestarian perlu dilakukan dengan transparan dan akuntabel karena sumber dananya berasal dari pihak lain serta persiapan tata kelola kelembagaan kelompok yang tepat agar standar operasional prosedur kegiatan wisata tidak mengganggu SOP Konservasi yang ada.

Informasi yang didapatkan masyarakat dari KPP Kurma Asih yang mengapresiasi serta berpartisipasi langsung terhadap konservasi penyu dapat menambah wawasan serta pengalaman yang bermanfaat. KPP Kurma Asih mengajak masyarakat lokal untuk ikut dalam pelestarian penyu sehingga kedepannya agar masyarakat paham dan memiliki rasa kepedulian terhadap habitat penyu. Dengan ikut memiliki, maka masyarakat bisa ikut berpartisipasi, sehingga dengan partisipasi aktif dari masyarakat lokal diharapkan program penyelamatan penyu dan ekosistem pesisir bisa lebih berhasil. Salah satu kegiatan yang telah dilakukan agar masyarakat lokal memiliki pemahaman mengenai penyu adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya penyelamatan penyu. Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan konservasi di DTW Pantai Perancak seperti pemantauan dan pemeliharaan penyu, pemandu wisatawan, penyedia fasilitas pendukung kegiatan wisata dan promosi wisata didukung oleh adanya pihak ketiga seperti lembaga nirlaba, CSR hingga lembaga dari pemerintah ikut

mendukung kegiatan konservasi di DTW Pantai Perancak, sehingga masyarakat lokal Desa Perancak paham akan pentingnya pelestarian penyu beserta habitatnya.

## **2. Bentuk Partisipasi Wisatawan dalam Upaya Konservasi di Ekowisata**

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan di daya tarik wisata Pantai Perancak yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung terkait dengan karakteristik responden dan aktivitas wisatawan dalam kegiatan wisata konservasi. Penyebaran kuesioner dibutuhkan untuk memberikan gambaran wisatawan dan partisipasi dalam kegiatan konservasi di Daya Tarik Wisata Pantai Perancak.

### **A. Karakteristik Wisatawan**

Karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Daya Tarik Wisata (DTW) Pantai Perancak diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada 40 responden, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan asal wisatawan, pengunjung didominasi oleh wisatawan dari Kecamatan Jembrana sebesar 23%, diikuti oleh wisatawan dari Kecamatan Negara sebesar 15%, dan wisatawan mancanegara asal Denmark sebesar 10%. Proporsi wisatawan domestik (58%) lebih tinggi dibandingkan wisatawan mancanegara (42%) karena penelitian dilakukan pada periode low season (Maret–Mei) yang bukan merupakan musim penetasan telur penyu. Wisatawan mancanegara yang berkunjung umumnya berasal dari Eropa seperti Denmark, Belgia, Austria, dan Finlandia yang memiliki minat tinggi terhadap wisata berwawasan lingkungan dan edukatif.

Jika ditinjau dari segi pekerjaan, mayoritas wisatawan yang berkunjung bekerja sebagai wiraswasta (23%), diikuti oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pensiunan yang masing-masing memiliki persentase 13%. Wisatawan yang berprofesi sebagai wiraswasta memiliki waktu berlibur yang fleksibel, sementara pensiunan yang datang umumnya wisatawan mancanegara yang tertarik pada wisata edukatif dan kegiatan konservasi penyu yang unik di Pantai Perancak. Berdasarkan usia, kelompok usia 15–25 tahun menjadi yang terbanyak dengan persentase 35%, diikuti oleh usia 26–35 tahun sebanyak 20%. Wisatawan muda cenderung aktif, menjadi inisiator kunjungan bersama keluarga, serta memiliki minat tinggi untuk terlibat dalam aktivitas konservasi.

Dari sisi tingkat pendidikan, sebagian besar wisatawan berpendidikan tinggi (60%), diikuti oleh lulusan SMA (30%) dan SMP (10%). Tingginya tingkat pendidikan ini menunjukkan adanya minat yang kuat terhadap kegiatan edukatif dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Berdasarkan sumber informasi, sebagian besar wisatawan mengetahui DTW Pantai Perancak melalui informasi lisan atau mouth to mouth (48%), diikuti oleh media elektronik (25%) dan biro perjalanan wisata (25%). Hal ini menunjukkan bahwa promosi melalui media digital maupun cetak masih kurang optimal. Sementara itu, jika dilihat dari tujuan kunjungan, sebagian besar wisatawan datang untuk rekreasi atau liburan (65%), diikuti oleh wisata konservasi penyu (28%) dan penelitian (3%). Walaupun tujuan utama didominasi oleh rekreasi, banyak wisatawan yang juga terlibat dalam kegiatan konservasi saat berkunjung.

### **B. Aktivitas Wisatawan dalam Kegiatan Konservasi**

Wisatawan yang datang ke Pantai Perancak melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan keterlibatan mereka dalam kegiatan konservasi penyu. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden mengisi bahwa mereka melakukan lebih

dari satu jenis kegiatan selama berkunjung ke daya tarik wisata (DTW) Pantai Perancak. Aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah melihat penangkaran penyu dengan persentase 100%. Hal ini menjadi aktivitas utama karena penangkaran penyu merupakan daya tarik khas Pantai Perancak dan terbuka untuk umum di bawah pengawasan Kelompok Pelestarian Penyu (KPP) Kurma Asih. Aktivitas lainnya yang juga banyak diminati adalah belajar mengenai konservasi penyu sebesar 70%, di mana wisatawan memperoleh pengetahuan langsung dari pengelola mengenai jenis penyu, proses konservasi semi alami, serta pentingnya pelestarian habitat penyu.

Selain kegiatan konservasi, wisata kuliner seafood juga menjadi aktivitas populer dengan persentase 68%, terutama di kalangan wisatawan domestik. Pantai Perancak dikenal sebagai kampung nelayan yang menyediakan berbagai olahan hasil laut seperti ikan, udang, cumi, dan lobster. Adanya wisata kuliner ini berkontribusi terhadap perubahan perilaku masyarakat lokal yang sebelumnya memanfaatkan penyu sebagai bahan konsumsi, kini beralih ke hasil laut bernilai ekonomi tinggi. Sebagian keuntungan dari kuliner seafood, khususnya di Warung Kurma Asih, dialokasikan sebesar 10% untuk mendukung kegiatan konservasi.

Aktivitas lain seperti pelepasan tukik memiliki persentase 23% karena hanya dapat dilakukan pada musim penetasan tertentu (Januari–April). Sementara itu, kegiatan pengawasan habitat penyu pada malam hari tidak dilakukan (0%) karena penelitian berlangsung di luar musim penetasan. Aktivitas membeli cenderamata hanya dilakukan oleh 15% wisatawan karena jenis produk yang ditawarkan masih terbatas. Souvenir berupa gantungan kunci dan miniatur penyu diproduksi oleh BUMDES dan masyarakat lokal, dengan hasil penjualan dibagi untuk kas BUMDES dan dana konservasi KPP Kurma Asih. Secara keseluruhan, aktivitas wisata di Pantai Perancak tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi, tetapi juga memperlihatkan partisipasi wisatawan dalam mendukung keberlanjutan konservasi penyu dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir.

### **C. Dukungan terhadap Kegiatan Konservasi di Pantai Perancak**

Dukungan wisatawan terhadap kegiatan konservasi di Pantai Perancak terlihat dari tingginya minat untuk berkunjung kembali. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 35% wisatawan telah berkunjung lebih dari lima kali, 33% dua kali, dan 23% baru pertama kali datang. Hal ini menunjukkan adanya pengalaman positif dan loyalitas wisatawan terhadap aktivitas wisata konservasi. Wisatawan menyatakan dukungan penuh terhadap keberadaan DTW ini karena dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong partisipasi langsung dalam pelestarian penyu. Hal ini disampaikan oleh salah satu wisatawan mancanegara asal Finlandia (seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3) melalui kritik dan sarannya sebagai berikut:

“This Organizing system must take care of nature for sustainability tourism without mass tourism and also product of conservation tourism should be promoted by website situs”. (Wawancara, 24 Mei 2025 dengan wisatawan)

Menurut penilaian wisatawan diatas menunjukkan bahwa wisatawan ingin pengelolaan wisata fokus pada prinsip wisata konservasinya dan mempromosikan produk serta edukasi mengenai jenis dan perlindungan penyu di situs diwebsite, karena hingga kini kondisi website kurma asih belum dapat digunakan secara

optimal terlebih dengan website dapat memperkenalkan potensi yang dimiliki oleh Pantai Perancak serta dapat menampilkan konten yang menarik didalamnya seperti foto dan video promosi sehingga wisatawan tertarik untuk mengunjungi DTW Pantai Perancak dan berpartisipasi pada kegiatan konservasi penyu di Perancak.



Gambar 3. Wawancara kepada salah satu wisatawan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Secara keseluruhan keterlibatan wisatawan terhadap kegiatan konservasi di DTW Pantai Prancak berbentuk tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan dari diperoleh bentuk keterlibatan wisatawan berdasarkan aktivitas wisata yang dilakukan di Pantai Perancak. selain itu wisatawan memilih lebih dari satu aktivitas wisata yang diminati dan lebih mengarah ke aktivitas konservasi. Sehingga dapat terlihat pada presentase jenis aktivitas tertinggi yang diminati wisatawan adalah aktivitas melihat penangkaran penyu sebesar 100% atau wisatawan yang menjadi responden semua melakukan aktivitas tersebut dan belajar mengenai konservasi penyu dengan presentase sebesar 70%. Hal ini dapat dilihat wisatawan memiliki tujuan wisata ke DTW Pantai Perancak tidak hanya sekedar rekreasi menikmati pemandangan pantai tetapi wisatawan yang datang mendapatkan edukasi serta ingin belajar mengenai pentingnya pelestarian penyu dan tidak sedikit wisatawan berdonasi untuk biaya operasional kegiatan konservasi dan menjadi *adopter* sarang penyu sebagai bentuk keterlibatan dalam kegiatan konservasi.

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik wisatawan di DTW Pantai Perancak didominasi oleh wisatawan domestik berusia muda dengan tingkat pendidikan tinggi, yang memiliki kepedulian terhadap konservasi lingkungan. Aktivitas utama wisatawan meliputi melihat penangkaran penyu, belajar tentang konservasi, serta mengikuti pelepasan tukik. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman rekreatif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian satwa langka. Di sisi lain, partisipasi masyarakat lokal berperan besar dalam menjaga keberlanjutan ekowisata. Masyarakat terlibat langsung dalam pemantauan penyu, relokasi telur, dan penjagaan lokasi peneluran, serta secara tidak langsung mendukung promosi wisata, penyediaan fasilitas pendukung, dan pelayanan wisatawan. Dukungan dari pihak ketiga seperti WWF dan BPSPL turut memperkuat kapasitas masyarakat melalui pelatihan konservasi dan pengelolaan wisata.

Meskipun pengelolaan ekowisata konservasi di Pantai Perancak telah berjalan baik, penguatan promosi digital dan peningkatan kapasitas masyarakat masih perlu dilakukan agar manfaatnya lebih optimal. Pemerintah daerah bersama pengelola konservasi disarankan memperluas kerja sama lintas sektor, mengembangkan media informasi berbasis teknologi, serta menyediakan pelatihan pemandu wisata berbasis konservasi. Selain itu, diperlukan inovasi dalam pengembangan produk wisata edukatif dan ekonomi kreatif agar destinasi ini tidak hanya menjadi pusat konservasi penyu, tetapi juga contoh nyata penerapan prinsip keberlanjutan di kawasan pesisir Bali Barat.

### Daftar Pustaka

- Anggara, I. G. M. D. C., Wulandari, P. P., & Susila, I. M. G. D. 2024. Development of The Potential of Perancak Beach as an Ecotourism-Based Tourism Destination in Jembrana. *Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention, and Event Management*, 7(1), 49–64.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 129–139.
- Hastari, B., & Girsang, S. R. M. 2019. Partisipasi Pelaku Ekowisata dalam Upaya Konservasi di Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah. *Jurnal Daun*, 6(2), 105–116.
- Hijriati, E., & Rina, M. 2017. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146–159.
- Kurniasari, E., & Rustiadi, E. 2013. Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Peningkatan Partisipasi Masyarakat, Studi Kasus Komunitas Kelurahan Kalimulya Kota Depok. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 2(2), 32–47.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Reindrawati, D. Y., Suriani, N. E., & Asmorowati, S. 2017. *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pembangunan Pariwisata*. M–Brothers Indonesia.
- Salsabila, E., & Wulandari, G. A. 2024. Peluang dan Tantangan Ekowisata Guna Mendorong Pertumbuhan Bisnis dan Ekonomi di Banyuwangi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Universitas Jember*, 18(1), 49–61.
- Santoso, S. 2014. *SPSS 22 from Essential to Expert Skills*. Gramedia Anggota IKAPI.
- Scheyvens, R. 1999. Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Stephen, W., & Neil, J. 2009. *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities?* Routledge.
- Stronza, A. 2009. The Economic Promise of Ecotourism for Conservation. *Journal of Ecotourism*, 6(3), 210–230.
- Sugiama, A. G. 2014. *Pengembangan Bisnis dan Pemasaran Aset Pariwisata*. Bandung: Guardaya Intimarta.

- Thalib, F., & Noviyanto. 2013. Analisis Efektifitas Penyajian Informasi dan Kepuasan Pengguna dengan Google Analytics dan Skala Likert Terhadap Situs Web Kopertis Wilayah III Jakarta. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 226–234.
- Utama, I. P. S. J. 2021. Desa Blimbingsari Sebagai Potensi Unggulan Wisata Religi di Kabupaten Jembrana. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 6(2), 104–109.
- Wang, H., & Tong, M. 2009. Research on Community Participation in Environmental Management of Ecotourism. *International Journal of Business and Management*, 4(3), 131–135.
- Weaver, D. 2001. Ecotourism as Mass Tourism: Contradiction or Reality? *The Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 42, 104–112.